



JURNAL HUTAN TROPIS

Berkala Ilmiah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kehutanan

DAFTAR ISI

SIFAT MEKANIS BAMBU BETUNG (<i>Dendrocalamus asper</i>) Fengky S. Yoresta	185-189
MODEL PENENTUAN DAERAH RESAPAN AIR KOTA BANJARBARU PROVINSI KALIMANTAN SELATAN MENGGUNAKAN APLIKASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFI Muhammad Ruslan, Syama'ani, Basuki Rahmad, M. Hardimansyah	190-199
EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN HTR DI KALIMANTAN SELATAN Rachman Effendi dan Kushartati Budiningsih	200-207
PENGARUH PUPUK NPK MUTIARA TERHADAP PERTUMBUHAN ANAKAN TANAMAN TANJUNG (<i>Mimusops elengi L</i>) DI SEED HOUSE FAKULTAS KEHUTANAN UNLAM BANJARBARU Ahmad Yamani, Sulaiman Bakri, Asmuri Achmad, dan Normela Rachmawati	208-214
ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS (KHDTK) SENARU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PARTISIPATIF Andi Chairil Ichsan, RF Silamon, H Anwar, B Setiawan	215-220
ESTIMASI CADANGAN KARBON DAN EMISI KARBON DI SUB-SUB DAS AMANDIT Abdi Fithria dan Syam'ani	221-230
PERFORMAN TEGAKAN HTI AKASIA DAUN LEBAR PADA BERBAGAI ROTASI TANAM Ervayanri dan Sri Rahayu Prastyansih	231-235
POTENSI PRODUKSI DAUN DAN MINYAK KAYU PUTIH JENIS <i>Asteromyrtus symphyocarpa</i> DI TAMAN NASIONAL WASUR Mohamad Siarudin, Aji Winara, Yonky Indrajaya, Edy Junaidi, dan Ary Widiyanto	236-241
KONTRIBUSI SISTEM AGROFORESTRI TERHADAP CADANGAN KARBON DI HULU DAS KALI BEKASI Wahyu Catur Adinugroho, Andry Indrawan, Supriyanto, dan Hadi Susilo Arifin	242-249
PENINGKATAN BOBOT ISI TANAH GAMBUT AKIBAT PEMANENAN KAYU DI LAHAN GAMBUT Yuniawati dan Sona Suhartana	250-256
ANALISIS SALURAN PEMASARAN KULIT KAYU MANIS (<i>Cinnamomum burmannii</i>) DI KECAMATAN LOKSADO KALIMANTAN SELATAN Arfa Agustina Rezekiah, Muhammad Helmi, dan Lolyta	257-263
MODEL ALTERNATIF PERENCANAAN PENGEMBANGAN WISATA ALAM DALAM KAWASAN HUTAN DI KABUPATEN MALANG Hilda Nuzulul Fatma, Sarwono, dan Suryadi	264-273

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada para penelaah yang telah berkenan menjadi Mitra Bestari pada Jurnal Hutan Tropis Volume 1 No. 2 yaitu:

Prof. Dr. Hj. Nina Mindawati, MS.
(Puslitbang Produktivitas Hutan, Kementerian Kehutanan)

Prof.Dr.Ir. Wahyu Andayani,M.Sc
(Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada)

Dr. Ir. Ahmad Kurnain, M.Sc.
(Fakultas Pertanian Unlam)

Dr.Ir.Leti Sundawati,M.Sc
(Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor)

Prof. Dr. Ir. Syukur Umar, DESS
(Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako)

Prof. Dr. Ir. Baharuddin Mappangaja, M.Sc.
(Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin)

Prof.Dr.Ir.H.M.Ruslan,M.S
(Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat)

Dr. Ir. Satria Astana, M.Sc.
(Puslitbang Perubahan Iklim dan Kebijakan, Kementerian Kehutanan)

Dr.Ir. Didik Suharjito, MS
(Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor)

Dr. Ir. Kusumo Nugroho, MS
(Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian)

Dr.Ir. Cahyono Agus Dwikoranto, M.Agr.
(Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada)

Dr.Ir. Naresworo Nugroho, MS
(Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor)

Prof.Dr.Ir.Sipon Muladi
(Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman)

Prof. Dr. Ir, Djamal Sanusi
(Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin)

Dr. Sc. Agr. Yusran, S.P., M.P
(Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako)

Dr.Ir.Hj. Darni Subari,M.S
(Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat)

KATA PENGANTAR

Salam Rimbawan,

Jurnal Hutan Tropis Volume 1 Nomor 3 Edisi November 2013 kali ini menyajikan 12 buah artikel ilmiah hasil penelitian di bidang teknologi hasil hutan, manajemen hutan dan budidaya hutan.

Fengky S. Yoresta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi kulit bambu mempengaruhi nilai MOE dan MOR. Bambu dengan posisi kulit di serat atas/daerah tekan cenderung memiliki nilai MOE dan MOR lebih tinggi dibandingkan bambu dengan posisi kulit di serat bawah/daerah tarik. Bambu dengan posisi kulit di serat atas memiliki nilai MOE = 62118,90 kg/cm² dan MOR = 826,36 kg/cm², sedangkan bambu dengan posisi kulit di serat bawah memiliki nilai MOE = 51563,20 kg/cm² dan MOR = 633,38 kg/cm². Kekuatan tarik sejajar serat bambu diperoleh sebesar 2309,00 kg/cm².

Muhammad Ruslan, dkk. Hasil penelitian menunjukkan resapan air di Kota Banjarbaru dalam kondisi baik (80%), sementara yang sudah dalam kondisi sangat kritis (20%). Secara keseluruhan, zona resapan air Kota Banjarbaru dapat diklasifikasikan menjadi zona prioritas I sebesar 22,99%, zona prioritas II sebesar 13,90%, kemudian dan zona prioritas III sampai dengan V (5,13%) sedangkan 57,96% tidak diprioritaskan sebagai zona resapan air.

Rachman Effendi dan Kushartati Budiningsih. Perkembangan terkini dari 6 kabupaten yang mengimplementasi HTR di Kalimantan Selatan bervariasi yakni pengelola HTR (Koperasi) di Kabupaten Tanah Laut dan Tanah Bumbu sudah mendapatkan IUPHHK-HTR, pengelola mandiri di Kabupaten Tabalong masih menunggu pertimbangan teknis dari BP2HP, Kabupaten Banjar sudah melewati tahap permohonan IUPHHK-HTR, Kabupaten Hulu Sungai Selatan masih dalam tahap pengusulan pencadangan areal yang kedua dan Kabupaten Kotabaru baru melewati tahap pencadangan

areal HTR

Ahmad Yamani, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan pupuk NPK Mutiara berpengaruh sangat signifikan terhadap rata-rata pertambahan tinggi dan diameter batang anakan tanjung. Sedangkan pemberian pupuk NPK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rata-rata pertambahan jumlah daun anakan tanjung. Direkomendasikan bahwa penggunaan pupuk NPK dengan dosis 5 gram (perlakuan B) untuk meningkatkan pertumbuhan tinggi dan diameter batang anakan tanjung.

Andi Chairil Ichsan, dkk. Pola interkasi masyarakat desa senaru dibangun dengan menggunakan pendekatan agroforestry, hal ini dapat dilihat dari bentuk penggunaan lahan yang memadukan berbagai jenis tanaman, baik tanaman hutan dengan tanaman MPTS yang lebih produktif dalam suatu areal garapan. Dengan harapan bahwa pola-pola ini dapat memberikan nilai ekonomi lebih bagi mereka. Meskipun demikian permasalahan juga tidak lepas dari kehidupan masyarakat desa senaru, mulai dari konflik sumberdaya hutan, sampai pada keterbatasan kapasitas dan SDM dalam mengelola lahan garapan.

Abdi Fithria dan Syam'ani. Berdasarkan hasil estimasi emisi karbon terlihat bahwa cadangan karbon di Sub-sub DAS Amandit pada periode tahun 1992, 2000 dan 2010 mengalami penurunan. Yakni dari 8.041.050,28 ton pada tahun 1992, menjadi 7.176.139,49 ton pada tahun 2000, dan hanya tersisa 4.476.645,10 ton pada tahun 2010. Ternyata menunjukkan bahwa emisi karbon di Sub-sub DAS Amandit terus turun hingga tahun 2050.

Ervayenri dan Sri Rahayu Prastyarningsih. Performan tegakan HTI *Acacia mangium* diameter terbesar pada rotasi tanam V (0,24 meter), pertumbuhan tinggi pada rotasi tanam III adalah 19,62 m (tinggi total)

dan 10,99 (tinggi bebas cabang). Lbds tertinggi pada rotasi tanam V (046 m²) potensi volume tertinggi pada rotasi tanam III yaitu 0,579 m³ (volume tinggi total) dan 0,316 m³ (volume tinggi bebas cabang). Lebar tajuk ideal pada rotasi tanam III (3,9 m) sedangkan nilai kerusakan terbesar pada rotasi tanam ke II (10%). Tumbuhan bawah yang dijumpai yaitu paku-pakuan sebanyak 6 jenis dan golongan rumput-rumputan sebanyak 2 jenis.

Mohamad Siarudin, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat tiang memiliki produksi daun kayu putih per pohon tertinggi dibanding tingkat pertumbuhan lainnya. Ketersediaan jenis *A. symphyocarpa* yang paling potensial untuk dipanen daunnya pada saat ini ada di tingkat pancang dan tiang berdasarkan kelimpahan di alam dan produksi daun per individu. Perkiraan total potensi produksi daun kayu putih jenis *A. symphyocarpa* di TN Wasur saat ini adalah 15.139,8 ton. Rata-rata potensi minyak kayu putih dari jenis *A. symphyocarpa* adalah 17,21 liter/ha atau total seluruh kawasan TN Nasional Wasur saat ini mencapai 402.450,45 liter.

Wahyu Catur Adinugroho, dkk. Hasil analisis vegetasi menunjukkan bahwa tingkat keragaman Shannon pada lokasi penelitian adalah rendah sampai menengah. Beberapa jenis vegetasi yang ada teridentifikasi memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap karbon sehingga berpotensi untuk meningkatkan cadangan karbon dan konservasi keanekaragaman hayati. Hasil analisa struktur tegakan pada sistem agroforestri (Kebun campuran) di Hulu DAS Kali Bekasi menunjukkan struktur tegakan yang menyerupai struktur hutan alam. Kebun campuran menghasilkan 62,34 tonsC / ha cadangan karbon atau setara dengan 228,79 ton CO₂-eq/ha. Cadangan karbon dalam sistem agroforestry (Kebun campuran) sangat dipengaruhi oleh luas bidang dasar tegakan tetapi meskipun demikian kerapatan tegakan dan keragaman spesies memiliki korelasi rendah dengan cadangan karbon

Yuniawati dan Sona Suhartana Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1). Rata-rata kadar air pada kondisi tanah gambut umur tegakan 2,3,4,5 dan 0 tahun masing-masing yaitu 602,978%, 734,850%, 415,708%,

364,478% dan 291,118%; (2). Rata-rata bobot isi pada kondisi tanah gambut umur tegakan 2,3,4,5 dan 0 tahun masing-masing yaitu 0,173 gr/cm³, 0,164gr/cm³, 0,155gr/cm³, 0,158 gr/cm³ dan 0,177 gr/cm³; (3). Tingginya rata-rata bobot isi pada areal lahan gambut pada umur tegakan 0 tahun (setelah pemanenan kayu) mengindikasikan tingginya pemadatan tanah; dan (4). Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 28,723 > t_{tabel} = 2,069$ artinya tolak Ho yaitu ada perbedaan bobot isi tanah gambut pada kegiatan sebelum pemanenan kayu (umur tegakan 2,3,4 dan 5 tahun) dan sesudah pemanenan kayu (umur tegakan 0 tahun)

Arfa Agustina Rezekiah, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran pemasaran untuk kayu manis di Kecamatan Loksado ada 4 pola yaitu: (1) Petani-Konsumen (2) Petani-Pengumpul-Pedagang-Konsumen (3) Petani-Pengumpul-Pedagang Besar-Konsumen (4) Petani-Pengumpul-Pedagang Besar-Pedagang Kecil-Konsumen. Secara keseluruhan saluran pemasaran kayu manis adalah efisien. Jika ditinjau dari sudut pandang petani maka pola 1 (Petani – Konsumen) adalah yang lebih efisien karena petani mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, dan jika ditinjau dari sudut pandang lembaga pemasaran maka pola 2 (Petani – Pengumpul – Pedagang (Kandangan) – Konsumen) yang lebih efisien.

Hilda Nuzulul Fatma, dkk. Perencanaan pengembangan wisata alam dalam kawasan hutan di wilayah Kabupaten Malang yang difasilitasi oleh beberapa rencana yang mendukung pengembangan wisata alam dalam kawasan hutan masih sektoral, baik perencanaan maupun pelaksanaan dilaksanakan sendiri-sendiri oleh pemangku kepentingan. Karena masih sektoral, maka koordinasi belum terbangun, masih belum melibatkan masyarakat secara luas dan belum memanfaatkan potensi lokal sebagai pendukung wisata alam.

Semoga hasil penelitian tersebut dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca untuk dikembangkan di kemudian hari. Selamat Membaca.

Banjarbaru, November 2013

Redaksi

**ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR KAWASAN
HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS (KHDTK) SENARU DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN PARTISIPATIF**
*Analysis Of Socio-Economic Conditions at Community In Forest Area For Special
Purpose Senaru using Participatory Approach*

Andi Chairil Ichsan, RF Silamon, H Anwar, B Setiawan
Program Studi Kehutanan Universitas Mataram

ABSTRACT. Forest Area for Special Purpose (KHDTK) Senaru of ± 225 ha , located in the village of Senaru North Lombok, is a forest area that serves as an Education Forest under the management of the University of Mataram . This region is prepared to be able to serve a variety of activities related to involving education / teaching, research and community service. This study aims to : (1) To know the history of land use in the area of KHDTK Senaru . (2) determine the level of well-being and form livelihoods in the region KHDTK Senaru. (3) determine the interaction patterns in forest management KHDTK Senaru . The results of this study indicate that the regime of Senaru forests management, are generally divided into four phases , covering the management regime by indigenous peoples , the regime by government, the regime of company and regime of academic . The majority of livelihood Senaru in the agricultural sector then followed by other sectors . people in senaru are also still included in the poor category. Senaru village communities indirectly used agroforestry system in managing their land, which combines forest plants with MPTS plants more productive .

Keywords : Forests, Society, Participatory

ABSTRAK. Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru seluas ± 225 Ha yang berlokasi di Desa Senaru, Kabupaten Lombok Utara merupakan kawasan hutan yang berfungsi sebagai Hutan Pendidikan dibawah pengelolaan Universitas Mataram. Kawasan ini dipersiapkan untuk dapat melayani berbagai aktivitas yang berkaitan dengan tridharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui sejarah penggunaan lahan di Kawasan KHDTK Senaru. (2) mengetahui tingkat kesejahteraan dan bentuk penghidupan masyarakat dikawasan KHDTK Senaru. (3) mengetahui pola interaksi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan KHDTK Senaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rezim pengelolaan kawasan hutan senaru, secara umum dibagi kedalam empat fase, meliputi rezim pengelolaan oleh masyarakat adat, rezim pemerintah, rezim pengusaha, dan Rezim perguruan tinggi. Mayoritas sumber penghidupan masyarakat desa senaru terletak pada sector pertanian kemudian di ikuti oleh sektor-sektor lainnya. sebagian besar masyarakat senaru juga masih termasuk dalam kategori miskin. Masyarakat desa senaru secara tidak langsung menggunakan pendekatan agroforestry dalam mengelola lahan garapan mereka, yang mengabungkan antara tanaman hutan dengan tanaman MPTS yang lebih produktif.

Kata Kunci : Hutan, Masyarakat, Partisipatif

Penulis untuk korespondensi, surel: andi.foresta@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Pengelolaan Hutan pendidikan senaru dengan cara yang tepat merupakan harapan semua pihak khususnya pengelola Universitas Mataram. Program Studi Kehutanan sebagai program studi yang berkaitan langsung dengan keberadaan hutan pendidikan merasa bertanggung jawab dan disertai tugas untuk dapat mengembangkan model pengelolaan yang tepat. Selama ini, pengelolaan hutan pendidikan sering dihubungkan dengan permasalahan dana. Dengan adanya alokasi dana bantuan operasional perguruan tinggi (BOPTN), Program Studi Kehutanan berkomitmen untuk mengembangkan model pengelolaan Hutan Pendidikan Senaru yang tepat.

Pengembangan model hutan pendidikan yang sesuai dengan kondisi setempat memerlukan studi dan kajian awal yang komprehensif. Data dan informasi awal yang cukup termasuk data biofisik dan sosial ekonomi memiliki arti penting sebagai dasar dalam mengembangkan alternatif-alternatif model. Sebagai bagian dalam penyediaan data dan informasi tersebut, studi potensi vegetasi dan karakteristik tanah lokasi hutan pendidikan senaru menjadi sangat penting dilakukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui sejarah penggunaan lahan, tingkat kesejahteraan dan sumber penghidupan masyarakat di kawasan KHDTK Senaru. Serta untuk mengetahui bentuk interaksi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan KHDTK Senaru.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan sifat kegiatannya yang berupa pengumpulan informasi/data, maka kajian ini menggunakan pendekatan partisipatif. Isreal (2000) menyatakan pendekatan partisipatif adalah metodologi multi disiplin dimana ahli dan masyarakat bekerjasama sebagai mitra yang sejajar dalam membangun dan melaksanakan hasil penelitian yang relevan bagi masyarakat. Perbedaan mencolok pendekatan partisipatif adalah adanya proses dialog dan membangun kesepakatan pada tiap tahapan kegiatan.. Pendekatan ini menggabungkan perolehan informasi dengan melakukan dialog dengan peserta. Para peserta adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus atau warga masyarakat yang paling mengetahui tentang topik

kajian.

Selanjutnya, petunjuk praktis untuk meningkatkan keabsahan (validasi), dapat dilakukan dengan teknik triangulasi (pemeriksaan silang dari berbagai perspektif). Tiga jenis triangulasi yang digunakan adalah: Triangulasi peneliti, Triangulasi data dan Triangulasi metodologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pengelolaan Kawasan KHDTK Senaru

Analisis sejarah merupakan teknik penelusuran alur sejarah masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada waktu tertentu. Melalui penelusuran alur sejarah ini peneliti coba menggali perubahan-perubahan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat desa, serta masalah-masalah dan cara menyelesaikannya secara kronologis. Selain itu, dengan mempelajari alur sejarah desa diharapkan peneliti dan masyarakat dapat memahami kembali bagaimana keadaan mereka dari masa kemasa, termasuk bagaimana pola interaksi dengan sumberdaya hutan

Berdasarkan hasil analisis sejarah yang dilakukan terungkap bahwa gambaran kondisi Pengelolaan kawasan KHDTK cukup variatif baik berdasarkan unit pengelolanya maupun berdasarkan tata waktunya. Beberapa fase mengenai gambaran kondisi pengelolaan KHDTK senaru dapat diuraikan sebagai berikut :

(1). Periode Sebelum Tahun 1990

Sebenarnya interaksi manusia dengan sumberdaya hutan di desa senaru sudah berlangsung lama yaitu sebelum tahun 1957. pada saat itu kawasan hutan senaru dikelola secara adat oleh lembaga adat desa senaru. Kemudian setelah tahun 1957 masyarakat sudah mulai mengelola lahan di kawasan hutan senaru secara perorangan tetapi atas seizin adat. Dimana sistem yang dikembangkan pun masih sangat sederhana yaitu dengan menerapkan pola perladangan berpindah.

Pada tahun 1957 juga dinas kehutanan pertama kali melakukan pengukuran di kawasan hutan senaru, kemudian pada tahun 1979 kawasan hutan senaru dikukuhkan oleh pemerintah. Pada tahun yang sama juga mulai marak kegiatan transmigrasi baik dari pulau Lombok maupun luar NTB seperti Jawa dan Bali.

Di tahun 1980an sistem terjadi perubahan pola

tanam oleh masyarakat, yang dulunya menggunakan sistem peladangan berpindah berubah menjadi sistem perladangan menetap dan banyak di antara warga mulai mencetak sawah baru. Pada tahun tersebut juga masyarakat sudah masuk kedalam kawasan hutan untuk menggarap lahan dengan sistem sekuat tenaga, sehingga pada saat itu luas lahan garapan yang dikelola oleh warga tidak terbatas. Pada tahun yang sama juga seorang yang bernama pak batubara dating melakukan survey dikawasan hutan senaru tembus sampai gunung rinjani. Sejak saat itu promosi pariwisata desa senaru mulai berkembang.

(2). Periode 1990-2000

Pada periode ini informasi yang diperoleh terkait dengan perkembangan kondisi pengelolaan kawasan hutan cukup bervariasi, berdasarkan hasil focus grup diskusi dan wawancara mendalam terungkap bahwa pada awal tahun 1990 dinas kehutanan mulai masuk kedalam kawasan hutan senaru untuk melaksanakan beberapa program termasuk program penanaman pohon kayu putih seluas 20 Ha. Setelah pelaksanaan program penanaman pohon kayuputi oleh dinas kehutanan, pada tahun 1992 pengelolaan kawasan hutan senaru di berikan kepada PT. Tambora bekerjasama dengan PT Nagamas melalui skema hutan tanaman industry (HTI) Sengon. Pada saat itu masyarakat desa senaru dilibatkan sebagai buruh tanam, pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan sampai pada tahun 1994. setelah itu, operasional perusahaan tersebut berhenti tanpa alasan yang pasti, akibatnya asih ada beberapa warga yang belum sempat terbayarkan upahnya.

Pada tahun 1994 dinas kehutanan Lombok barat kembali mengadakan program rehabilitasi lahan pada lokasi eks HTI PT Tambora, dengan jenis tanaman mahoni, pada saat itu, masyarakat juga di libatkan sebagai buruh tanam dengan upah Rp 3000/bibitnya. Setelah itu kawasan hutan senaru terkesan tidak ada program sampai pada sekitar tahun 1996, melihat situasi ini, masyarakat mulai masuk dan menggarap lagi didalam kawasan hutan dengan jumlah lebih dari 100 orang, dengan luasan hampir mencapai 500 ha. Dimana lahan

yang digarap juga merupakan ex-HTI PT Tambora. Pada tahun 1997 universitas mataram bekerjasama dengan dinas kehutanan mulai merintis kawasan hutan senaru sebagai kawasan hutan penelitian dengan menanam beberapa jenis tanaman termasuk gaharu, bamboo, ketak, vanili dan aren.

(3). Periode 2000-2010

Pada masa ini, universitas mataram cukup intensif mengelola kawasan hutan senaru, masyarakat-masyarakat yang sebelumnya menggarap secara tidak terkendali mulai ditata dengan membagi mereka kedalam beberapa kelompok pengelola. Kemudian kelompok-kelompok tersebut diberikan pembinaan dan pendampingan teknis oleh UNRAM melalui unit yang disebut dengan gaharu center. Hasilnya ada perubahan pola tanam yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut dari yang semula hanya menanam tanaman pertanian saja di lahan garapannya dengan pola monokultur, beralih menjadi pola agroforestry dengan memadukan antara tanaman pertanian, tanaman kehutanan dengan tanaman-tanaman produktif lainnya. Praktek tersebut berjalan sampai tahun 2009. Setelah tahun 2009 intensitas universitas mataram melalui program gaharu centernya mulai berkurang dikawasan hutan senaru. Menurut masyarakat masih banyak perencanaan yang belum sempat diwujudkan oleh UNRAM, sehingga pada tahun 2009-2010 masyarakat kembali mengelola lahan mereka tanpa dampingan dan bimbingan teknis dari pihak manapun.

Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Mata pencaharian Masyarakat

Tahapan ini mencoba menguraikan tingkat kesejahteraan masyarakat desa senaru berdasarkan kriteria yang sudah disepakati, beberapa kriteria yang disepakati tersebut, dapat menjadi penanda tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada di desa senaru diantaranya kondisi tempat tinggal, jenis pekerjaan, kepemilikan lahan, kesehatan, pendidikan dan kepemilikan kendaraan. kriteria tersebut kemudian dibagi menjadi tiga kelompok kesejahteraan meliputi Miskin, Sedang dan kaya. Hasilnya, dinyatakan bahwa hanya sekitar 20% masyarakat Desa senaru berada

dalam kondisi sejahtera yang dicirikan diantaranya oleh kondisi tempat tinggal yang mewah dan dilengkapi oleh berbagai fasilitas. Tingkat pendidikan merupakan salah satu parameter tingkat kesejahteraan yang digunakan, dengan demikian dapat dilihat kemampuan masyarakat dalam menyekolahkan anggota keluarga mereka. Adapun untuk masyarakat dengan kategori sejahtera, mampu menyekolahkan anggota keluarganya sampai ke tingkat perguruan tinggi S1 sedangkan yang lainnya hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai SMP-SMU. Salah satu penciri yang disepakati dalam proses pelaksanaan analisis klasifikasi kesejahteraan ini yaitu Mata pencaharian artinya bahwa masyarakat menganggap bahwa mata pencaharian bisa dijadikan salah satu kategori dalam mengelompokkan tingkat kesejahteraan di masyarakat. Hasilnya dapat digambarkan bahwa untuk masyarakat sejahtera pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha (toko, kayu, hotel, Travel).

Secara detail mengenai gambaran kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat desa senaru berdasarkan hasil FGD dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Matriks tingkat kesejahteraan Masyarakat:

Table 1. Matrix of Social Welfare Level

CIRI	KAYA (20 %)	SEDANG (30%)	MISKIN (50%)
Tempat Tinggal	Mewah, bertingkat	Semen, semi permanen	Bedek
Pekerjaan	Pengusaha	PNS, Petani,	Porter, Buruh
Kepemilikan Lahan	Luasnya puluhan Ha	Ada lahan tapi sedikit	Tidak punya lahan
Kesehatan	Berobat ke RS swasta	Berobat ke puskesmas, dokter umum, dukun	Berobat dengan menggunakan Jamkesmas dan ke dukun
Pendidikan	Sampai S1	SMA	SMP
Kendaraan	Mobil	Motor	Motor kredit tapi sering di cabut

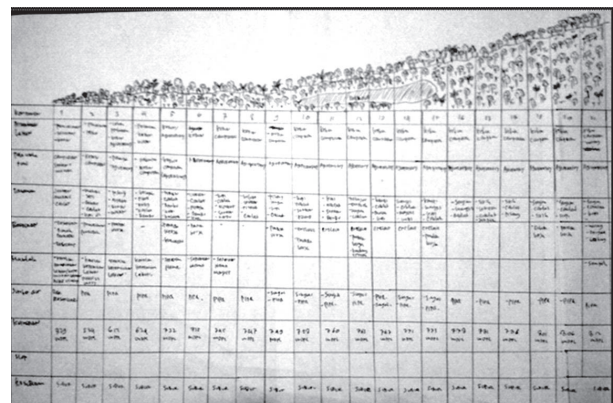
Hasil pelaksanaan FGD mendeskripsikan bahwa klasifikasi tingkat kesejahteraan masyarakat terbagi atas tiga kelas yaitu kaya atau sejahtera sebanyak 20%, sedang sebanyak 30 % dan miskin 50% hasil ini diperoleh berdasarkan pandangan masyarakat dalam menilai kriteria-kriteria yang disepakati kedalam kelas-kelas yang sudah disediakan. Jika hasil ini dibandingkan dengan data desa yang terdapat di dalam buku profil desa tahun 2010 (data yang ada) maka gambarannya secara substantif menunjukan kesamaan, dimana dalam profil tersebut juga disebutkan bahwa mayoritas masyarakat desa senaru termasuk dalam kategori miskin. Dengan jumlah mencapai 76% dari total penduduk sebanyak 2,017 kepala keluarga.

Dari pelaksanaan FGD, juga terungkap sumber-sumber utama penghidupan masyarakat didesa senaru, secara umum terungkap bahwa sumber utama penghidupan masyarakat desa senaru terletak pada sektor pertanian, kemudian di ikuti oleh sektor barang dan jasa seperti pedagang, guide, porter dan pengusaha-pengusaha baik hotel maupun restoran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang tertuang didalam dokumen administrasi desa yang menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat desa senaru bekerja di sektor pertanian baik jadi petani maupun buruh tani.

Pola Interaksi masyarakat dengan KHD TK-Senaru

Untuk lihat pola interaksi masyarakat dengan kawasan KHD TK senaru, dapat menggunakan metode yang disebut dengan transek. Transek merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu. Teknik ini bisa dipergunakan untuk gambaran sekarang, masa lalu (historical transect), atau yang akan datang. Tujuannya untuk memahami bersama tentang karakteristik dan keadaan dari tempat-tempat tertentu misalnya keadaan lahan, jenis tanaman, permukiman, sumber mata pencaharian, sumber air, gambaran peran laki-laki perempuan, cara-cara yang pernah ditempuh untuk mengatasi masalah.

Dalam kajian ini, topik yang ingin dilihat meliputi bentuk penggunaan lahan, pola usaha tani, bangunan-bangunan yang terdapat di lokasi, jenis tanaman, masalah-masalah yang muncul di lokasi, kesuburan tanah, ketinggian dan sloppenya. Secara detail mengenai penyajian hasil tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Hasil pelaksanaan Transek
Figure 1. Transect Accomplishment

Dari pelaksanaan transek yang dilakukan bersama masyarakat, terungkap bahwa kawasan hutan dengan tujuan khusus di Senaru Lombok Utara merupakan kawasan hutan yang dikelola dengan pola penggunaan lahan agroforestri. Agroforestri merupakan sistem penggunaan lahan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lahan dan hutan, meningkatkan sumberdaya alam terutama tanah dan air serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peran sertanya dalam melindungi sumberdaya alam. Hal ini dapat menggambarkan bahwa agroforestri dapat menjembatani minimal tiga kepentingan yaitu: mitigasi perubahan lingkungan, penggunaan sumber daya alam, dan manfaat sosial ekonomi masyarakat. Sehingga dari sistem pengolahan lahan dengan agroforestri dapat mengatasi permasalahan yang timbul akibat adanya alih guna lahan. Pola agroforestri dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Jika dilihat dari jenis tanaman pada penggunaan lahan di KHDTK Senaru yang umumnya sering ditemukan berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian yaitu dari jenis tanaman keras/kayu-kayuan seperti Sengon (*Pharaseriantes falcataria*), Dadap (*Erythrina variegata*), Mahoni (*Switenia macrophylla*) dan jenis tanaman buah-buahan/MPTs seperti kakao (*Theobroma Americana*), kopi (*Coffea robusta*) dan alpukat (*Persea Americana*). Dari informasi yang diperoleh, terungkap bahwa masyarakat yang mengelola lahan dengan pola agroforestri umumnya menanam jenis tanaman kayu-kayuan dan jenis MPTs, yang secara tidak langsung telah memberikan manfaat ekonomi bagi mereka sekaligus juga dapat mempertahankan kelestarian kawasan hutan yang ada.

Selain menggali potensi dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan, kajian ini juga berusaha memotret beberapa permasalahan yang muncul sebagai akibat dari proses interaksi yang sudah terabangun. Beberapa permasalahan yang terungkap di kelompokkan kedalam dua kategori permasalahan berdasarkan karakteristiknya yaitu masalah teknis berkaitan dengan penanaman dan pemeliharaan kemudian masalah non teknis berkaitan dengan konflik dan kapasitas sumberdaya manusia. seperti yang diuraikan sebagai berikut:

a. Masalah teknis

Dari pelaksanaan transek terungkap beberapa

permasalahan yang selama ini dirasakan cukup membebani para petani, seperti adanya serangan hama pada tanaman baik berupa serangan hama monyet maupun penyakit tanaman yang sering disebut sebagai penyakit busuk buah, kejadian ini dirasakan sangat mengganggu masyarakat karena dapat menurunkan produksi tanaman mereka. Disisi lain masyarakat yang menjadi petani pengggarap kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengantisipasi hama tersebut. Apa lagi di desa ini intensitas penyuluh yang datang agak kurang.

b. Masalah Nonteknis

Sampai saat ini kejelasan wilayah pengelolaan masih menjadi persoalan tersendiri bagi masyarakat dan dinas kehutanan. Saat ini masyarakat telah membangun tempat tinggal tepat di dalam wilayah KHDTK Senaru. Berdasarkan informasi yang ada, masyarakat yang tinggal dikawasan tersebut dari dulu bermukim disana. Bahkan sejak sebelum kemerdekaan. Sehingga mereka merasa memiliki wilayah tersebut. Disisi lain pemerintah juga mengakui bahwa tanah yang ditempati masyarakat tersebut merupakan bagian dari kawasan hutan yang dikuasai oleh Negara. Sehingga benturanpun kerap tidak dapat dihindarkan antara masyarakat dengan pemerintah.

SIMPULAN

Rezim pengelolaan kawasan hutan senaru, secara umum dibagi kedalam empat fase, meliputi rezim pengelolaan oleh masyarakat adat senaru yang menempatkan kawasan hutan senaru sebagai tanah GG yaitu tanah yang hak pengelolaannya diberikan kepada anggota masyarakat adat atas persetujuan dari sesepuh adat setempat. Rejim ini berjalan efektif sejak sebelum jaman kemerdekaan sampai pada awal-awal kemerdekaan sekitar tahun 1957. Selanjutnya pengelolaan kawasan hutan senaru dikelola oleh pemerintah terkait, dalam hal ini pengelolaan kawasan hutan dikelola oleh dinas kehutanan. Secara umum kawasan hutan senaru resmi ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung oleh kementrian kehutanan sejak tahun 1979. Sampai saat ini status kawaan hutan tersebut belum berubah.

Dalam perjalannya rezim pegelolaan kawasan hutan

senaru sempat diserahkan kepada pihak swasta yaitu PT. Tambora, sejak tahun 1992-1994. Dalam pengelolaannya kawasan hutan senaru dirancang sebagai kawasan HTI dengan sengon sebagai komoditas utamanya. Masyarakat setempat sempat dilibatkan dalam kegiatan PT tersebut, namun kurang berjalan mulus. Operasionalisasi perusahaan tersebut berhenti ditengah jalan. Kemudian rezim pengelolaan kawasan hutan senaru di kembalikan ke pemerintah dan selanjutnya di serahkan kepada universitas mataram dalam hal ini gaharu center dengan status sebagai kawasan hutan dengan tujuan khusus yang ditujukan untuk penelitian dan pengembangan gaharu. Pengelolaan kawasan hutan tersebut dilakukan intensif sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2009, namun setelah tahun 2009 pengelolaan kawasan hutan senaru oleh gaharu center kurang intensif lagi, sehingga pada akhir tahun 2012 pengelolaan KHDTK senaru diserahkan kepada program studi kehutanan hingga saat ini.

Mayoritas sumber penghidupan masyarakat desa senaru terletak pada sektor pertanian kemudian di ikuti oleh sektor-sektor lainnya, sebagian besar masyarakat senaru juga masih termasuk dalam kategori miskin. Hal ini megindikasikan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat desa senaru terhadap sumberdaya alam masih cukup tinggi.

Pola interkasi masyarakat desa senaru dibangun dengan menggunakan pendekatan agroforestry, hal ini dapat dilihat dari bentuk penggunaan lahan yang memadukan berbagai jenis tanaman, baik tanaman hutan dengan tanaman MPTS yang lebih produktif dalam suatu areal garapan. Dengan harapan bahwa pola-pola ini dapat memberikan nilai ekonomi lebih bagi mereka. Meskipun demikian permasalahan juga tidak lepas dari kehidupan masyarakat desa senaru, mulai dari konflik sumberdaya hutan, sampai pada keterbatasan kapasitas dan SDM dalam mengelola lahan garapan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta: Dephut.

Departemen Kehutanan. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.01/Menhut-II/2004 Tentang: Pemberdayaan Masyarakat Setempat Di Dalam Dan Atau Sekitar Hutan Dalam Rangka Social Forestry. Jakarta: Dephut.

Isreal, B.A 2000 Community-Based Participatory Research: Principles, Rationale and Policy Recommendations." Successful Models of Community-Based Participatory Research. Washington, DC.

Mubyarto. 1994. *Desa dan Perhutanan Sosial*. Yogyakarta: Adikarya Media.

Muharam E. 2002. *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. Makassar: PT. Inhutani I.

Setiamiharja. 1993. *Potensi dan Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Upaya Konservasi Alam*. Bandung: INRIK UNPAD.

Soetrisno L. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yokyakarta: Kanisius.

Suporahardjo. 2005. *Manajemen Kolaborasi*. Bogor: Pustaka LATIN.

Zain AS. 1997. *Kamus Kehutanan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wiyono et al. 2006. *Kehutanan Multipihak Langkah Menuju Perubahan*. Bogor: Center For International Forestry Research.